

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama rahmatan lil'alamain yang memiliki dua sumber hukum utama yaitu, al-Quran dan hadis atau as-Sunnah. As-Sunnah menurut para ulama hadis memiliki makna yang serupa dengan hadis yaitu, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik itu berupa perkataan, perbuatan, sifat, maupun *taqdir* atau ketetapan. Akan tetapi definisi hadis lebih spesifik mengenai masalah hukum (Rahman, 1985).

Seiring perkembangan zaman, hadis memiliki banyak cabang keilmuan salah satunya yaitu ilmu ma'anil hadis. Secara bahasa Ilmu ma'anil hadis diambil dari tiga kata, yang pertama yaitu ilmu yang memiliki arti pengetahuan. Yang kedua ma'anil, secara bahasa ma'anil merupakan bentuk jamak dari ma'na yang berarti makna, maksud, petunjuk yang dikehendaki suatu lafadz (Khon, 2014). Yang ketiga hadis, diambil dari bahasa arab yang memiliki arti *al-jadid* yaitu baru, *al-khabar* yaitu berita atau kabar. Sedangkan secara istilah definisi ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang membahas tentang prinsip-prinsip metodologi memahami hadis Nabi SAW. sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara akurat dan proporsional (Thahan, 1985).

Pada faktanya, dalam satu tema hadis terdapat berbagai macam redaksi matan yang sangat beragam, perbedaan ini mengakibatkan dampak yang cukup signifikan terhadap interpretasi atau pemahaman hadis tersebut. Selain itu, keberagaman redaksi matan juga memicu perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Keberagaman redaksi matan hadis juga memicu pertanyaan, mengapa perbedaan tersebut bisa terjadi. Dugaan sementara terjadinya hal tersebut diakibatkan oleh periwayatan *bil ma'na*. Riwayat *bil ma'na* terjadi karena pada masa penyebarannya, hadis belum dibukukan, dan hal tersebut berasal dari periwayatan lisan atau periwayatan dari mulut ke mulut.

Pada masa Nabi Muhammad SAW. beliau melarang kegiatan penulisan hadis, karena timbul kekhawatiran akan tercampurnya hadis dengan al-Quran, beliau hanya memperbolehkan kegiatan penulisan hadis kepada orang yang memiliki hafalan yang lemah, serta melarang keras bagi orang yang memiliki hafalan yang kuat untuk menulis hadis, dikarenakan munculnya rasa ketergantungan pada tulisan tersebut. Akibat dari larangan penulisan hadis tersebut, menjadikan perbedaan diantara para sahabat dalam meriwayatkan sebuah hadis, sebagian sahabat meriwayatkan hadis sesuai dengan apa yang ia dengar dari Rasulullah SAW (periwayatan *bil lafdzi*). tetapi tidak sedikit juga sahabat yang meriwayatkan hadis hanya dengan maknanya saja (periwayatan *bil ma'na*) (Zulfahmi Alwi, Ahmad Fauzi, 2021).

Adapun faktor utama yang menyebabkan terjadinya periwayatan *bil ma'na* adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya larangan penulisan hadis, sehingga para sahabat yang terlanjur menulis hadis berupa catatan, terpaksa harus menghilangkan catatan tersebut.
2. Perbedaan daya ingat serta sifat pelupa dan lebih untuk menyampaikan hadis yang mudah dipahami maknanya daripada mengingat susunan *lafadz* hadisnya.
3. Belum terjadinya masa tadwin atau masa pembukuan hadis, sehingga terjadinya perbedaan pada matan hadis akibat dari belum terjadinya pembukuan hadis. Namun setelah hadis telah dibukukan, semua perawi harus meriwayatkan hadis sesuai dengan *lafadz* yang sudah tertera didalam berbagai kitab (Muhammad Ajaj Al-Khatib, 1999).

Faktor tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan cara periwayatan hadis dizaman sahabat, yang mengakibatkan beragamnya redaksi matan hadis didalam satu tema. Contohnya seperti hadis tentang keutamaan berpuasa didalam kitab shahih Bukhari.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " يَقُولُ اللَّهُ عز وجل : الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ ، وَأَكْلُهُ وَشَرْبُهُ مِنْ أَجْلِي ، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ وَلِلصَّائِمِ فَرْحَانٌ : فَرْحَةٌ جِئْنَ يُفْطِرُ ، وَفَرْحَةٌ جِئْنَ يَلْقَى رَبَّهُ ، وَلِخُلُوفِ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Puasa adalah milik-Ku, dan Aku sendirilah yang mengganjarinya, orang yang berpuasa itu meninggalkan syahwatnya, makan dan minumannya karena Aku. Puasa adalah perisai, dan bagi orang yang berpuasa mendapat dua kegembiraan, kegembiraan ketika ia berjumpa dengan rabbnya. Dan sungguh, bau mulut orang yang berpuasa jauh lebih wangi di sisi Allah daripada bau minyak kesturi."

Kemudian diriwayat yang sama terdapat juga hadis yang serupa, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ الزِّيَّاتِ ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللَّهُ : " كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أُجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمَ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزُفْتُ وَلَا يَصْحَبُ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُقِلْ : إِنِّي أَمْرُؤُ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَانٌ يَفْرَحُهُمَا : إِذَا أَفْطَرَ فَرَحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرَحَ بِصَوْمِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hisyam bun Yusuf dari Ibnu Juraij berkata: telah mengabarkan kepada saya 'Atha' dari Abu Shalih Az Zayyat bahwa dia mendengar Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah Ta'ala telah berfirman: "Setiap amal anak Adam adalah untuknya kecuali shaum, sesungguhnya shaum itu untuk Aku dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya. Dan shaum itu adalah benteng, maka apabila suatu hari seorang dari kalian sedang melaksanakan shaum, maka janganlah dia berkata rafats dan bertengkar sambil berteriak. Jika ada orang lain yang menghina atau mengajaknya berkelahi maka hendaklah dia mengatakan 'Aku orang yang sedang shaum'. Dan demi Dzat yang jiwa Muhammad berada

di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak misik. Dan untuk orang yang shaum akan mendapatkan dua kegembiraan yang dia akan bergembira dengan keduanya, yaitu apabila berbuka dia bergembira dan apabila berjumpa dengan Rabnya dia bergembira disebabkan ibadah shaumnya itu."

Dari kedua hadis diatas, dapat dipahami bahwasanya terdapat perbedaan redaksi matan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang sama yaitu oleh imam Bukhari melalui jalur sanad Abu Nu'aim dan melalui jalur sanad Ibrahim bin Musa. Dugaan terjadinya perbedaan redaksi hadis tersebut dikarenakan periwayatan *bil ma'na*, Periwayatan *bil ma'na* adalah periwayatan hadis yang hanya mengutamakan makna hadis tanpa memperhatikan susunan *lafadz* yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. akan tetapi tidak menghilangkan makna asli yang terkandung didalam hadis tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Munzier Supata bahwa periwayatan *bil ma'na* merupakan periwayatan yang matan hadisnya sedikit berbeda dari yang di sampaikan Rasulullah SAW. akan tetapi tidak merubah makna yang di maksud oleh Rasulullah SAW (Abd. Gani, 2019).

Para ulama hadis miliki perbedaan pendapat terhadap periyawatkan hadis *bil ma'na*, ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan. Diantara ulama yang membolehkan periwayatan *bil ma'na* diantaranya, Abu Bakar ibnu al-Rabi, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Malik berpendapat bahwa hadis itu tidak selalu berupa perkataan, tetapi bisa berupa sifat atau prilaku Nabi, karena tidak semua sahabat memiliki daya ingatan yang kuat, maka kesimpulannya juga berbeda (Muhammad, 2006). Sedangkan ulama yang malarang periwayatan *bil ma'na* diantaranya, Zaid bin Arqam, Umar bin Khatab, dan Abdullah bin Umar al-Khatab, demikian juga yang dinukilkan oleh Ibnu Shalah, Imam an-Nawawi, Ibnu Sirien, Tsailab, serta Abu Bakar ar-Razi(Ismail, 1995). Mereka beranggapan bahwa, riwayat *bil ma'na* dapat merubah *lafadz*

hadis, karena perawi berupaya untuk mencari *lafadz-lafadz* yang memiliki makna serupa dengan hadis (Khaeruman, 2015).

Dari pendapat yang dipaparkan oleh ulama diatas, terdapat pendapat yang menguatkan tentang periwayatan bil ma'na sebagai berikut: Hasan al-Basri bertanya kepada Abu Sa'id "Wahai Abu Sa'id, mengapa kamu bercerita (menyampaikan hadis) kepada kami dengan satu cerita hari ini, dan besok kamu menyampaikan dengan kata-kata lain?" Hasan menjawab, "Tidak masalah, selama maknanya tepat." Seseorang bernama Ghailan berkata kepada Hasan: "Wahai Abu Sa'id, seseorang bercerita dengan satu cerita, namun tidak bercerita sesuai dengan apa yang didengarnya dari Yazid, dia menambah atau mengurangi dari cerita (hadis) tersebut." Hasan menjawab, "Kesalahan itu hanya terjadi pada orang yang melakukannya dengan sengaja." Kemudian ada yang berkata kepada Hasan, "Kamu menceritakan cerita kepada kami dengan cara yang lebih baik dari kami." Hasan menjawab, "Asalkan maknanya sama, maka tidak masalah." Amr bin 'Ubaid berkata, "Saya tidak pernah mendengar Hasan bercerita dua kali dengan kata-kata yang sama, tetapi maknanya selalu sama."

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noorhidayati Salamah, dalam sejarah perkembangannya, periwayatan bil ma'na dapat berupa empat model periwayatan, yaitu *al-ikhtishar* dan *al-taqthi'*, *al-taqdim* dan *al-takhir*, *al-ziyadah* dan *al-nuqshan*, serta *al-ibdal*. Periwayatan bil ma'na tidak hanya menyebabkan terjadinya perbedaan redaksi matan hadis, melainkan periwayatan model ini juga dapat mempengaruhi pemahaman atau interpretasi hadis, terutama jika perubahan tersebut cukup signifikan. Oleh karena itu, dalam ilmu hadis, para ulama melakukan kajian dan analisis mendalam terhadap periwayatan dan matan hadis untuk memahami keotentikan serta keabsahan hadis tersebut. Selain itu periwayatan model ini juga menyebabkan beberapa permasalahan diantaranya yaitu, banyak ulama hadis khususnya dizaman sahabat yang berbeda pendapat mengenai boleh atau tidaknya periwayatan ini, kemudian munculnya problematika yang terjadi yaitu banyak kaum muslimin yang keliru dalam memahami periwayatan. Sebagian orang beranggapan bahwa perbedaan redaksi hadis

disebabkan oleh periwayatan *bil ma'na*, sehingga mereka meyakini bahwa periwayatan ini mencakup semua hadis yang membahas tema serupa dengan redaksi yang berbeda. Oleh karena itu, jika menemui hadis yang redaksi yang berbeda tetapi memiliki tema yang sama, mereka menyimpulkan bahwa hadis tersebut telah diriwayatkan secara *ma'na* (Kusroni, 2018)

Dari pemaparan latar belakang diatas, akan dilakukannya analisis terhadap hadis tentang keutamaan berpuasa, dengan tujuan agar memahami lebih dalam mengenai perbedaan redaksi hadis tersebut. Dengan demikian penulis mengangkat tema mengenai “periwayatan hadis *bil ma'na* dan implikasinya terhadap redaksi matan hadis (telaah hadis tentang keutamaan berpuasa)” menjadi sebuah judul penelitian karya ilmiah yang kemudian akan penulis teliti lebih jauh.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang studi ilmu hadis, terutama dalam memahami periwayatan *bil ma'na* dan implikasinya terhadap redaksi matan hadis. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan terhadap penelitian yang akan dilakukan diwaktu mendatang, melalui pemahaman komprehensif yang membahas keutamaan berpuasa yang memiliki tema sama namun berbeda dari segi redaksi matan hadisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, periwayatan *bil ma'na* dapat menyebabkan berubahnya redaksi matan hadis yang satu dengan yang lainnya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditarik dengan mencantumkan beberapa poin pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa keragaman redaksi matan hadis riwayat *bil ma'na* tentang keutamaan berpuasa?
2. Bagaimana bentuk implikasi periwayatan *bil ma'na* terhadap redaksi matan hadis pada tema keutamaan berpuasa?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang penulis cantumkan diatas, maka penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai periwayatan hadis bil ma'na dan pengaruhnya terhadap variasi redaksi hadis. Sebagai berikut:

1. Mengetahui keragaman redaksi matan hadis dalam tema keutamaan berpuasa.
2. Mengetahui bentuk-bentuk implikasi periwayatan bil ma'na terhadap redaksi hadis.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tersusunnya rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, pertama aspek teoritis, kedua aspek praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup periwayatan hadis bil ma'na serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan kajian ilmu hadis di Indonesia, terutama di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang penting dalam studi ilmu hadis bagi masyarakat secara luas, dan khususnya bagi para mahasiswa dalam memahami periwayatan bil ma'na.

E. Batasan Penelitian

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan batasan penelitian. Dengan adanya batasan, penelitian ini akan mengupas tuntas sebab-sebab terjadinya periwayatan *bil ma'na*. Batasan penelitian ini dilakukan agar penelitian bisa dilakukan dengan memfokuskan tema yang akan dibahas. Sehubungan dengan banyaknya penelitian mengenai periwayatan bil ma'na. Oleh karena itu, fokus penelitian ini hanya dibatasi pada periwayatan hadis bil ma'na

dan implikasinya terhadap redaksi matan hadis (telaah hadis tentang keutamaan berpuasa).

F. Kerangka Berpikir

Untuk menjalankan penelitian dengan logis, penting untuk merencanakan sebuah kerangka berpikir yang akan mengarahkan langkah-langkah penelitian menuju jawaban dari pertanyaan utama penelitian. Pentingnya penelitian dan analisis terhadap hadis tetap menjadi penting dalam konteks studi keilmuan Islam. Pertama, ilmu hadis menjadi dasar utama yang harus dikuasai setiap individu, karena hadis memiliki peran yang sangat penting sebagai panduan hidup setelah al-Quran. Kedudukannya yang signifikan dan relevansinya dalam kajian keIslaman tidak dapat dipertanyakan (Darmalaksana, 2020). Kedua, faktanya tidak semua hadis tercatat secara tertulis pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Munculnya pemalsuan hadis menambah dimensi kehati-hatian yang penting sebagai faktor ketiga. Kemudian proses penghimpunan hadis juga membutuhkan jangka waktu yang signifikan, merupakan hal keempat yang perlu diperhatikan. Selain itu keberagaman jumlah kitab hadis dan metode penyusunannya menambah kompleksitas, yang merupakan hal kelima. Dan yang terakhir, praktik transmisi hadis dengan penekanan pada makna menambah elemen yang perlu mendapat perhatian.

Ilmu *mushthalah hadits* merupakan disiplin ilmu yang memiliki tujuan untuk memahami hadis-hadis secara mendalam. Dengan demikian metode dan pendekatan penelitian ini menggunakan cabang keilmuan, yaitu ilmu *mushthalah hadits*. Terkhusus ilmu *matan hadits*. Ilmu *mushthalah hadits* adalah cabang ilmu hadis yang berfokus pada studi tentang perawi hadis. Ilmu ini mencakup pengkajian tentang biografi, karakteristik, dan integritas para perawi hadis serta metodologi dalam menilai kredibilitas dan keandalan perawi, dengan mempelajari ilmu ini kita dapat memahami lebih baik keandalan dan keabsahan suatu hadis serta mengevaluasi kekuatan atau kelemahan dari sebuah sanad. Sedangkan ilmu *matan hadis* adalah cabang ilmu hadis yang berkaitan dengan analisis sanad (rantai sanad) dan redaksi matan hadis. Fokusnya adalah memeriksa keandalan

perawi dan kecocokan teks hadis dengan prinsip-prinsip keilmuan dan ajaran Islam. Dengan mempelajari ilmu matan hadis, kita dapat menilai keabsahan hadis dan menghindari pemahaman yang keliru (Soetari, 1997).

Periwayatan *bil ma'na* merupakan transmisi atau penyalinan hadis yang menekankan pada makna atau substansi pesan yang ingin disampaikan, bukan hanya secara harfiah. Metode ini menyoroti pentingnya pemahaman konteks dan implikasi dari hadis, serta memperhatikan signifikansi ajaran moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, penting bagi para pemaham hadis untuk tidak hanya memahami kata-kata, akan tetapi juga pesan mendalam yang terkandung di dalamnya (Zulfahmi Alwi, Ahmad Fauzi, 2021).



G. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya, metodologi penelitian merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang bermanfaat untuk menghimpun informasi atau data dengan tujuan dan manfaat spesifik yang difokuskan pada pengembangan. Sehingga memperdalam serta memperluas pemahaman yang telah ada. Dalam metodologi penelitian setidaknya terdapat empat poin penting, diantaranya:

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan yang akan digunakan.

2. Jenis Data dan Sumber

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Yaitu, data yang terdiri dari beberapa literatur seperti kitab, buku-buku, dan data lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas.

A. Sumber Primer

Pada penelitian ini menggunakan sumber primer yang merujuk kepada kitab shahih Bukhari karya Imam Bukhari, dan kitab Shahih Muslim karya Imam Muslim.

B. Sumber Sekunder

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur, seperti buku Taisir Mushthalah al-Hadis karya Dr. Mahmud Thahan, artikel jurnal, skripsi, makalah, dan juga dokumen lainnya yang memiliki judul penelitian yang memiliki topik serupa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melibatkan berbagai teknik untuk mengumpulkan informasi beserta materi yang diperlukan oleh peneliti. Pendekatan ini merupakan langkah yang efektif dan strategis dalam perjalanan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library research* dengan melakukan pencarian dan pengumpulan berbagai referensi baik yang berbentuk cetakan maupun digital (Tersiana, 2018).

4. Teknik Analisis Data

Metode induktif sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam berdasarkan fakta-fakta spesifik yang dikumpulkan. Dengan cara ini peneliti dapat menyusun generalisasi yang lebih luas dari temuan

khusus yang ditemukan dalam data. Pada tahap selanjutnya penulis melakukan penelusuran hadis-hadis yang memiliki tema yang sama akan tetapi redaksi matannya berbeda dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* (S. Anwar, 2017).

Memahami pernyataan Sumadi, penting bagi peneliti untuk memilih metode analisis yang sesuai dengan tujuan dan sifat data yang dihadapi. Analisis statistik dan non-statistik memiliki peran yang penting, tergantung pada konteks penelitian dan jenis data yang sedang dianalisis. Dengan demikian pemilihan metode analisis harus didasarkan pada pertimbangan yang cermat terhadap karakteristik data yang diteliti. Adapun cara-cara dalam proses menganalisis data yaitu:

A. Reduksi

Reduksi melibatkan penyusunan, penggabungan, merangkum dan mencari pola untuk menghasilkan gambaran yang mempermudah penelitian. Data yang dipilih harus relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti, yaitu periwayatan hadis *bil ma'na* dan dampaknya terhadap redaksi matan hadis.

B. Menyajikan Data

Setelah proses reduksi selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian ini berupa ringkasan uraian, grafik, atau bentuk visual lainnya. Tahapan ini akan memudahkan peneliti dalam memahami periwayatan *bil ma'na*.

C. Mengambil Kesimpulan

Tahap akhir dari proses reduksi dan penyajian data adalah menyimpulkan. Proses ini melibatkan pengidentifikasian elemen yang dianggap penting dari sekumpulan informasi yang telah digabungkan. Kemudian, hasil dan proses pemilihan informasi tersebut diverifikasi untuk memastikan keakuratan.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Periwayatan bil ma'na dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai dasar pembahasan, yaitu:

1. Pengaruh Hadis Periwayatan Bil Ma'na Dalam Pelaksanaan Hukum Islam, Penelitian yang ditulis oleh Zailani ini di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang periwayatan bil ma'na, setidaknya di dalam penelitian tersebut terdapat tiga poin utama, pertama adanya hadis-hadis yang diragukan dan tidak mungkin diriwayatkan secara lafdzi atau lafadz, kedua larangan Nabi untuk menuliskan hadis, ketiga manusia memiliki sifat yang pelupa serta menyukai kemudahan dalam hal menyampaikan sesuatu yang mudah dipahami dan diingat susunan redaksinya. Kemudian Zailani juga menjelaskan tentang perbedaan pendapat dikalangan ulama, khususnya dibidang hadis. Terdapat ulama yang membolehkan periwayatan bil ma'na tetapi dengan beberapa persyaratan seperti perawi harus menguasai kosa kata bahasa arab, hadis yang disampaikan harus dalam bentuk khabar atau cerita. Kemudian penulis hanya mencantumkan ulama yang melarang periwayatan bil ma'na seperti, ulama hadis, ulama fiqih, serta ushuliyin. Mereka berpendapat bahwa tidak memperbolehkan periwayatan hanya secara ma'na melainkan harus secara lafadz. Diakhir penelitiannya penulis juga menambahkan riwayat bil ma'na dan pengaruhnya dalam menetapkan hukum, contohnya permasalahan melakukan ibadah dalam beberapa niat.
2. Hedri Nadhiran, (2013), "*Periwayatan Hadis Bil Makna Implikasi dan Penerapannya Sebagai Uji Kritik Matan di Era Modern*". Artikel jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil serta pembahasan pada penelitian ini adalah periwayatan hadis bil makna dengan menggunakan pendekatan ilmu kritik matan hadis. Isi dari kesimpulan penelitian ini adalah kebolehan periwayatan bil makna oleh mayoritas ulama hadis diakui karena dapat mempermudah penyebaran

dan keberlanjutan hadis-hadis nabi. Sehingga menghindari resiko dari kepunahan. Namun, dampak positif ini harus dilihat seimbang dengan kesulitan dalam penelitian *keshahihan* matan, karena variasi pemahaman dan interpretasi dapat menimbulkan tantangan dalam menilai keabsahan suatu hadis. Oleh karena itu seiring dengan kemudahan penting untuk tetap melakukan penelitian dan kajian kritis terhadap periwayatan bil makna demi memastikan keakuratan dan *keshahihan* hadis-hadis.

3. Ahmad Kuromi, (2016), “Riwayah Bil Ma’na Sebagai Metode Periwayatan Hadith”. Artikel jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah periwayatan bil ma’na boleh saja dilakukan dengan beberapa persyaratan. Pertama menganalisis ‘illah hadis, kedua menganalisis syudzuz hadis. Sedangkan isi dari kesimpulan penelitian ini adalah periwayatan bil ma’na boleh saja diterapkan apabila tidak mengubah makna dari redaksi hadis serta berkaitan dengan permasalahan ibadah seperti doa, adzan, jawami’ al-kalim, tasyahud, dan lainnya.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini serta sebagai panduan untuk selanjutnya, struktur penelitian ini disusun dengan harapan akan mempermudah proses penelitian. Pembagian sub-topik dalam penelitian ini dapat uraikan menjadi lima bagian, diantaranya:

Bab I: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian, hasil penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II: Berisi tinjauan pustaka yang meliputi pengertian periwayatan *bil ma’na*, variasi periwayatan *bil ma’na* dan contoh-contoh periwayatan *bil ma’na*.

Bab III: Mencakup tentang metodologi penelitian yang berisi metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Berisi tentang periwayatan hadis *bil ma’na* dan implikasinya terhadap redaksi matan hadis.

Bab V: Memuat penutup yang berisi kesimpulan dari uraian yang dipaparkan dan saran dari penulis.

